

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

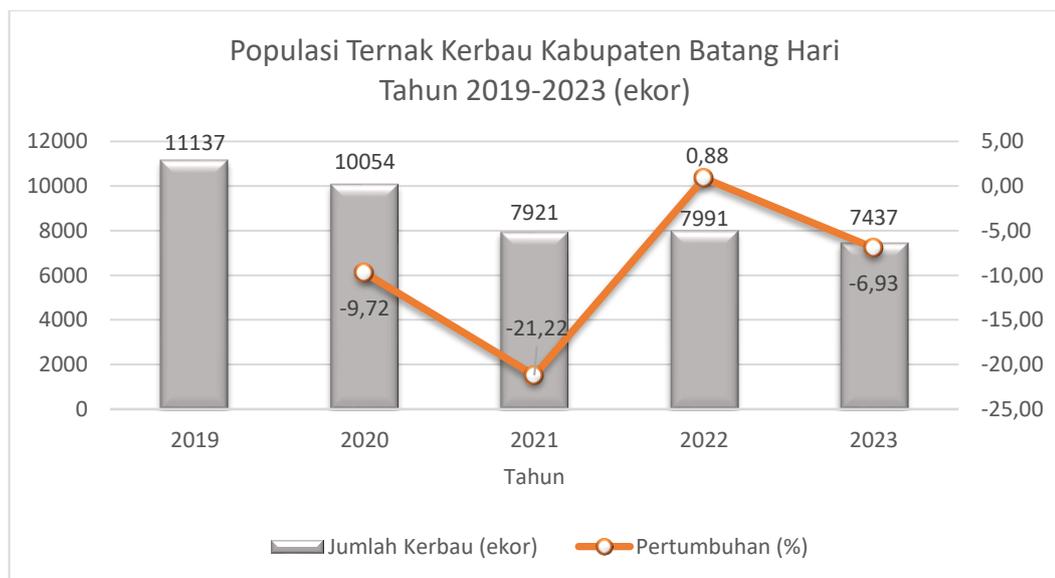
Di Indonesia, ternak kerbau sudah lama dikembangkan, ada dua kelompok ternak kerbau yaitu kerbau sungai (*river buffalo*) sebesar 5% dan kerbau lumpur (*swamp buffalo*) sebesar 95%. Ternak kerbau yang biasa juga disebut kerbau lumpur (kerbau air) yang berasal dari Indonesia (Talib *et al.*, 2014). Ternak kerbau merupakan salah satu ternak penyumbang protein hewani di Indonesia. Menurut Utami *et al.* (2016) bahwa sejak tahun 2010 ternak kerbau sudah diakui sebagai sumberdaya genetik ternak lokal yang berkontribusi dalam program swasembada daging. Meskipun memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian dan keberlanjutan pertanian, tingkat kepemilikan ternak kerbau seringkali berbeda antar wilayah dan populasi pertanian. Kepemilikan ternak kerbau sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia selama berabad-abad.

Ternak kerbau tidak hanya dianggap sebagai aset ekonomi, tetapi juga merupakan simbol kekayaan, kebahagiaan, dan kebanggaan bagi pemiliknya. Menurut Rusdin *et al.* (2018) di Indonesia ternak kerbau merupakan aset nasional dan mempunyai pengaruh pengembangan yang besar. Potensi biologis dan ekonomi pada ternak kerbau dapat diketahui dengan menyelidiki kesesuaiannya pada daerah tertentu, dilihat dari kemampuan adaptasinya, pemilik ternak kerbau menggunakan kerbau dalam pekerjaan pertanian seperti membajak sawah. Tidak hanya itu, ternak kerbau juga memberikan kontribusi penting bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan makan dan keperluan sehari-hari, seperti untuk ritual adat dan tambahan tenaga kerja.

Saat ini usaha peternakan kerbau tradisional belum mempunyai kapasitas yang memadai untuk memberikan kesejahteraan baik bagi peternak maupun untuk masyarakat lokal. Memelihara ternak kerbau dengan sistem yang masih tradisional mengakibatkan tidak maksimalnya peran peternak dalam mengatur perkembangan serta reproduksi ternaknya karena hanya dijadikan sebagai usaha sampingan atau tabungan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kartika *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pengelolaan ternak kerbau masih sangat sederhana dengan

sistem pemeliharaan secara tradisional dan dalam skala kepemilikan yang kecil dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan tenaganya dalam mengolah lahan sawah dan sebagai simpanan.

Menurut BPS Provinsi Jambi (2024), populasi ternak kerbau di Provinsi Jambi dalam 5 tahun terakhir (2018-2022) mengalami penurunan pada tahun 2018 dengan jumlah mencapai 45.550 ekor dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 45.106 ekor, atau dengan rata-rata pertumbuhan -0,22% per tahun. Salah satu sentra ternak kerbau di Provinsi Jambi yang memiliki potensi dalam pengembangan ternak kerbau yaitu di Kabupaten Batang Hari. Namun selama lima tahun terakhir (2019-2023) populasi ternak kerbau di Kabupaten Batang Hari mengalami penurunan yang dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini. Menurut Data BPS Kabupaten Batang Hari (2024), pada tahun 2019 populasi ternak kerbau di Kabupaten Batang Hari mencapai 11.137 ekor dan pada tahun 2023 populasi ternak kerbau menurun menjadi 7.437 ekor.



Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari, 2024

Gambar 1. Populasi Ternak Kerbau di Kabupaten Batang Hari Tahun 2019-2023

Pada Gambar 1 terlihat bahwa Kabupaten Batang Hari terdapat peningkatan ternak kerbau, yaitu pada tahun 2019 populasi ternak kerbau mencapai 11.137 ekor, pada tahun 2020 menurun menjadi 10.054 ekor dengan pertumbuhan -21,22 %. Pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 7.921 ekor dengan pertumbuhan -21,22 %, kemudian pada tahun 2022 populasi ternak kerbau sedikit mengalami peningkatan mencapai 7.991 ekor dengan pertumbuhan 0,8 %. Terakhir

pada tahun 2023 terjadi penurunan populasi ternak kerbau menjadi 7.434 ekor dengan pertumbuhan -6,93 % atau dengan rata-rata pertumbuhan -9,25 %.

Dilihat dari ketersediaan lahan untuk pemeliharaan ternak kerbau yang mana merupakan faktor penting dalam pemeliharaan ternak kerbau. Data BPS Kabupaten Batang Hari (2022), melaporkan bahwa Kabupaten Batang Hari memiliki luas wilayah 5.804,83 Km² terdiri dari lahan sawah, lahan perkebunan sawit dan perkebunan karet. Dimana salah satu Kecamatan di Kabupaten Batang Hari yaitu Kecamatan Mersam memiliki fasilitas berupa lahan sebagai tempat penggembalaan ternak kerbau. Kecamatan Mersam terletak di sepanjang sungai Batang Hari dengan luas wilayah 801,90 kilometer. Dengan demikian, Kecamatan Mersam sangat berpotensi untuk berkembangnya ternak kerbau karena didukung oleh daya alam dan iklim yang sesuai dengan habitat kerbau lumpur.



Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari, 2024

Gambar 2. Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari Tahun 2019-2023

Dapat dilihat pada Gambar 2 perkembangan populasi ternak kerbau di Kecamatan Mersam dalam lima tahun terakhir (2019-2023) mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan 5,24 %. Populasi ternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari pada tahun 2019 berjumlah 2.411 ekor, pada tahun 2020 meningkat menjadi 3.518 ekor dengan pertumbuhan 45,91 %. Pada tahun 2021 mengalami penurunan cukup drastis menjadi 2.617 ekor dengan pertumbuhan -25,61 %, kemudian pada tahun 2022 mengalami sedikit peningkatan populasi

mencapai 2.624 ekor dengan pertumbuhan 0,27 %. Terakhir pada tahun 2023 mengalami sedikit kenaikan mencapai 2.634 ekor dengan pertumbuhan 0,38 %.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sentra populasi ternak kerbau lima tahun terakhir mengalami penurunan baik di Provinsi Jambi, Kabupaten Batang Hari, dan Kecamatan Mersam. Penurunan populasi ternak kerbau ini akan berpengaruh terhadap tingkat kepemilikan ternak kerbau. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kepemilikan ternak kerbau yaitu ketersediaan lahan, pakan, minat, modal, tingkat kelahiran ternak, tenaga kerja, umur, dan penjualan.

Kurangnya lahan untuk pakan atau rumput yang dimiliki mengakibatkan peternak menjadi kesulitan untuk mendapatkan pakan. Tersedianya lahan yang cukup akan mempermudah memperoleh sumber pakan untuk ternak. Penurunan kepemilikan ternak kerbau secara umum disebabkan berkurangnya lahan penggembalaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Praharani (2018) bahwa peningkatan dan penurunan produktivitas ternak kerbau disebabkan oleh faktor lingkungan terutama ketersediaan lahan untuk pakan dan penggembalaan yang semakin menurun akibat berkurangnya kawasan hijau serta ketersediaan lahan penggembalaan disuatu daerah pedesaan.

Ternak kerbau mampu mengkonsumsi pakan dengan kualitas yang rendah, namun bila ketersediaan pakan yang ada hanya cukup untuk beberapa ekor saja, maka akan menyebabkan kemampuan peternak terbatas untuk memelihara ternak kerbau dalam jumlah yang banyak. Menurut pendapat Praharani *et al.* (2009) menyatakan bahwa pada musim kemarau peternak mengalami kesulitan mencari pakan hijauan dimana rumput lapang di lahan penggembalaan kering, sehingga biasa ternaknya hanya diberi pakan jerami padi. Problem kuantitas pakan terjadi karena beberapa hal, yaitu kurang imbangnya laju pertambahan jumlah ternak dengan laju pertambahan pakan. Faktor penyebab ternak memilih saat merumput karena rendahnya kualitas hijauan di padang penggembalaan (Matulesy dan Ariance, 2013).

Dalam usaha peternakan yang telah berjalan atau yang sudah lama menjalankan usahanya, maka modal biasanya digunakan untuk pengembangan usahanya. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank. Modal

adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan memengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Riyanto, 2012). Modal yang sedikit merupakan salah satu faktor yang menghambat peternak dalam meningkatkan jumlah ternak kerbau yang dipelihara. Menurut pendapat Atmaja (2013) menyatakan bahwa modal dan keuangan merupakan aspek yang penting dalam suatu kegiatan bisnis tanpa memiliki modal, suatu usaha tidak akan dapat berjalan atau ditingkatkan, walaupun syarat-syarat lain sudah dimiliki.

Rendahnya kelahiran ternak kerbau merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya skala kepemilikan ternak kerbau. Beberapa faktor yang penyebab rendahnya kelahiran yaitu faktor kurangnya pejantan, birahi tenang pada ternak kerbau, serta pemeliharaan ekstensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ancong (2011) yang menyatakan perkawinan kerbau berkerabat dekat (*inbreeding*) pada sistem pemeliharaan kerbau secara ekstensif diduga sebagai penyebab lain menurunnya performa kerbau. Menurut Amam *et al* (2021), lemahnya akses peternak rakyat terhadap berbagai sumber daya berdampak pada sulitnya pengembangan usaha peternakan di pedesaan. Sistem pemeliharaan seperti ini peternak jarang memperhatikan kesehatan ternak, masih menggunakan kawin alam serta tidak memanfaatkan recording dengan baik sehingga peningkatan populasi ternak kerbau belum signifikan (Par, 2018).

Tidak memiliki tenaga kerja merupakan faktor yang mengakibatkan rendahnya kepemilikan ternak kerbau. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang unik, tenaga kerja berbeda dengan faktor produksi lainnya seperti modal. Seharusnya tenaga kerja yang digunakan dalam usaha peternakan haruslah tenaga kerja yang berpengalaman dan konsisten dalam merawat ternak. Namun umumnya tenaga kerja yang digunakan untuk usaha ternak kerbau adalah berasal dari keluarga. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria, wanita dan tenaga kerja anak-anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Upah tenaga kerja ini berhubungan dengan kepemilikan kerbau yang dipelihara. Berdasarkan penelitian Tatipikalawan (2012) menyatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam pemeliharaan ternak kerbau berasal dari keluarga sendiri.

Peternak dengan umur yang semakin tua, maka kemampuan fisik juga akan menurun mengakibatkan peternak memutuskan tidak lagi memelihara kerbau. Sesuai dengan Nurdiyansah *et al.* (2020) bahwa umur peternak dapat menunjukkan indikator produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitas keseharian dalam bekerja, bermasyarakat dan berfikir untuk keberlanjutan usaha peternakan. Menurut Utami *et al.* (2016) faktor umur dapat mempengaruhi jumlah kepemilikan ternak kerbau sebab peternak yang berumur produktif memiliki tenaga yang cukup banyak dibandingkan dengan peternak yang tidak produktif dalam menjalankan usaha ternak kerbaunya. Apabila peternak masih dalam umur produktif maka lebih memperhatikan usaha lain selain ternak. Hal ini sesuai dengan Makatita (2013), peternak yang berumur produktif lebih memperhatikan usaha taninya dibanding usaha peternakan. Peternak dengan umur produktif masih banyak pekerjaan yang akan mereka pilih, sehingga mereka tidak hanya akan fokus pada beternak kerbau. Peternak memelihara ternak sebagai sampingan serta tabungan belum mengarah kepada usaha komersil (Haloho *et al.*, 2020). Hal ini ditambahkan oleh Komariah *et al.* (2018) bahwa peternak dengan umur diatas 64 tahun menjadikan beternak kerbau sebagai sumber penghasilan utama, karena pada umur tersebut sudah tidak kuat untuk bekerja yang lain. Hal ini sesuai dengan Harmoko *et al.* (2022) umur produktif adalah 15- 64 tahun.

Dalam pengembangan ternak kerbau, memang masih banyak ditemui kendala, yang cukup berpengaruh adalah kurangnya pejantan akibat tingginya penjualan atau pemotongan pejantan. Pada saat penjualan kerbau peternak cenderung menjual kerbau jantan dikarenakan harga kerbau jantan lebih tinggi dibanding kerbau betina, sehingga populasi ternak jantan semakin menurun. Sesuai dengan pendapat Pasaribu (2010) tingginya ternak yang diperdagangkan di pasar hewan karena dijual oleh masyarakat keluar dari daerah setempat, dapat mengurangi populasi ternak produktif. Tersedianya ternak kerbau jantan pada peternak sangat terbatas (Suhubdy *et al.*, 2005). Hal ini mengakibatkan rendahnya angka kebuntingan yang pada akhirnya akan menurunnya jumlah anak yang dilahirkan. Disamping itu tidak adanya campur tangan manumur dalam pengaturan perkawinan akan mengakibatkan terjadinya perkawinan antara betina muda dengan jantan muda yang belum siap digunakan baik sebagai induk maupun sebagai pejantan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepemilikan Ternak Kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat kepemilikan ternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kepemilikan ternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kepemilikan ternak kerbau apakah tergolong diskala kecil, sedang, ataupun banyak di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kepemilikan ternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmu pengetahuan terkait tingkat kepemilikan ternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.
3. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepemilikan ternak kerbau di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari.

1.5. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah tingkat kepemilikan ternak kerbau tergolong diskala kecil, sedang, ataupun banyak di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari. Serta terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor

ketersediaan lahan, ketersediaan pakan, ketersediaan modal, umur peternak, jumlah anggota keluarga, kelahiran ternak, dan harga ternak terhadap tingkat kepemilikan ternak kerbau di Kecamatan Mersam. Atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor ketersediaan lahan, ketersediaan pakan, ketersediaan modal, umur peternak, jumlah anggota keluarga, kelahiran ternak, dan harga ternak terhadap tingkat kepemilikan ternak kerbau di Kecamatan Mersam.